



**KSM EDUCATION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam**  
**Vol 1. No 1. Juli – Desember 2025**

**Analisis Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam  
Masyarakat Multikultural Di Indonesia**

Reva Rahmawati,Kiki Sandra,Dirga Dwi Dimas Saputra

Email: [revanadia44@gmail.com](mailto:revanadia44@gmail.com)

**Abstrak**

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki keragaman agama, suku, budaya, dan bahasa yang menuntut terwujudnya kerukunan antarumat beragama sebagai dasar keharmonisan sosial. Penelitian ini menganalisis dinamika kerukunan antarumat beragama dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia dengan menyoroti faktor pendukung, penghambat, serta strategi penguatan toleransi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka terhadap literatur terkait kebijakan pemerintah, nilai-nilai kearifan lokal, serta peran lembaga keagamaan dan masyarakat sipil. Hasil analisis menunjukkan bahwa kerukunan dapat terpelihara melalui dialog antaragama, penerapan nilai Pancasila, penegakan hukum terhadap intoleransi, serta penguatan pendidikan multikultural. Namun, tantangan seperti politisasi agama, penyebaran hoaks, dan kesenjangan sosial masih berpotensi memicu konflik. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat untuk menciptakan ruang sosial yang inklusif dan harmonis. Dengan demikian, kerukunan antarumat beragama tidak hanya menjadi pondasi persatuan nasional, tetapi juga modal sosial bagi pembangunan bangsa.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi agama, suku, budaya, bahasa, maupun adat istiadat. Keberagaman ini menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia yang tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Namun demikian, keberagaman yang besar juga berpotensi menimbulkan gesekan sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, kerukunan antar umat beragama menjadi aspek yang sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial, keamanan nasional, serta kelangsungan hidup masyarakat multikultural di Indonesia.

Kerukunan antar umat beragama tidak hanya dimaknai sebagai ketiadaan konflik, tetapi lebih jauh mencakup adanya hubungan harmonis, saling menghargai, serta kerja sama yang positif antar pemeluk agama. Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan seperti Undang-Undang tentang Kebebasan Beragama, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan program moderasi beragama telah berupaya memperkuat interaksi sosial yang damai dan inklusif. Meski demikian, tantangan seperti intoleransi, penyebaran paham radikalisme, dan diskriminasi masih muncul di beberapa daerah dan dapat mengganggu harmoni sosial.

Di tengah dinamika masyarakat modern dan perkembangan teknologi informasi, hubungan antar umat beragama juga mengalami perubahan. Arus informasi yang begitu cepat dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap persepsi antar kelompok agama. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan antar umat beragama, pola interaksi yang terbentuk, serta strategi yang dapat diterapkan untuk menjaga dan memperkuat keharmonisan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kerukunan yang terjadi dalam masyarakat multikultural di Indonesia, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat kerukunan, serta memberikan gambaran mengenai peran berbagai pihak dalam menciptakan kehidupan beragama yang harmonis. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya penguatan toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

### **Analisa Rumusan**

Bagaimana bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama yang terjadi dalam masyarakat multikultural di Indonesia?

### **Tujuan Penelitian**

Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama yang terjadi dalam masyarakat multikultural di Indonesia. Penelitian bertujuan menggambarkan praktik toleransi, interaksi sosial, dan pola hubungan harmonis antar pemeluk agama dalam kehidupan sehari-hari.

## **PEMBAHASAN**

### Bentuk-Bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia

Kerukunan antar umat beragama di Indonesia tercermin melalui berbagai bentuk interaksi sosial yang harmonis. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menunjukkan sikap saling menghargai keyakinan masing-masing, seperti memberikan ruang bagi pemeluk agama lain untuk beribadah tanpa mengganggu atau menyenggung perbedaan. Selain itu, kerja sama lintas agama sering muncul dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, misalnya gotong royong, musyawarah warga, kegiatan keamanan lingkungan, serta perayaan hari besar yang melibatkan seluruh masyarakat tanpa memandang agama.

Di beberapa daerah multikultural, masyarakat juga membentuk forum-forum dialog lintas agama yang berfungsi memperkuat pemahaman antar kelompok. Forum semacam ini mengurangi prasangka, menumbuhkan empati, dan membangun komunikasi yang sehat agar konflik dapat dicegah sejak dini. Bentuk kerukunan ini membuktikan bahwa perbedaan agama bukan penghalang untuk mewujudkan hubungan yang harmonis.

Kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu pilar utama dalam menjaga stabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sebagai negara yang memiliki tingkat pluralitas tinggi, Indonesia dihuni oleh masyarakat dengan berbagai latar belakang agama, etnis, budaya, serta tradisi lokal. Kondisi ini menciptakan ruang perjumpaan antar kelompok yang sangat luas, namun sekaligus berpotensi menimbulkan gesekan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, analisis mengenai kerukunan antar umat beragama menjadi relevan untuk memahami bagaimana hubungan sosial dibangun, tantangan apa saja yang muncul, dan strategi apa yang dapat dilakukan untuk memperkuat harmoni dalam masyarakat multikultural.

Kerukunan tidak mungkin muncul tanpa adanya faktor pendukung yang kuat. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah nilai budaya dan kearifan lokal. Hampir di semua daerah di Indonesia terdapat nilai-nilai lokal yang mengajarkan toleransi, tenggang rasa, dan saling membantu. Misalnya filosofi gotong royong, musyawarah mufakat, tepo seliro, atau siri na pacce. Nilai-nilai ini diwariskan turun-temurun dan berfungsi sebagai perekat sosial.

Faktor kedua adalah pendidikan, baik formal maupun nonformal. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda yang menghargai pluralitas. Kurikulum pendidikan di Indonesia telah memasukkan materi toleransi, wawasan kebangsaan, serta pendidikan Pancasila. Selain itu, kegiatan sekolah yang melibatkan interaksi antar siswa dari berbagai agama memberi pengalaman langsung bagaimana hidup dalam keberagaman.

Faktor ketiga adalah peran tokoh agama dan tokoh masyarakat. Mereka memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir dan sikap umatnya. Keteladanan yang ditunjukkan oleh tokoh agama—seperti khutbah yang menyajikan, ajaran moderat, dan sikap terbuka—dapat mendorong umat untuk menjaga kerukunan. Sebaliknya, jika tokoh agama tidak memberikan teladan yang baik, konflik antar kelompok agama bisa mudah terjadi.

Faktor lain yang juga berperan signifikan adalah kebijakan pemerintah. Pemerintah telah membentuk regulasi dan program-program khusus seperti moderasi beragama, pembangunan FKUB, serta aturan mengenai pendirian rumah ibadah. Kebijakan ini tidak hanya bertujuan menjaga ketertiban, tetapi juga memastikan semua kelompok agama memperoleh hak dan perlindungan yang sama.

Di samping berbagai faktor pendukung, terdapat pula sejumlah hambatan yang mengganggu kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Salah satu hambatan yang sering muncul adalah intoleransi, yaitu sikap menolak keberadaan kelompok agama lain. Sikap intoleran sering muncul karena kurangnya pemahaman, penafsiran agama yang sempit, atau pengaruh lingkungan yang tidak kondusif.

Tantangan kedua adalah radikalisme. Kelompok radikal biasanya mengklaim kebenaran tunggal agama dan menolak keberagaman. Radikalisme dapat menyebar melalui ceramah, media sosial, atau kelompok pertemanan tertentu. Jika tidak dicegah, radikalisme dapat berkembang menjadi tindakan ekstrem yang mengancam keamanan negara.

Hambatan ketiga adalah penyebaran informasi negatif atau hoaks yang berkaitan dengan isu agama. Di era digital saat ini, berita palsu dapat menyebar dengan cepat dan berdampak besar pada hubungan antar kelompok. Hoaks yang bernada provokatif dapat memicu prasangka, ketakutan, atau permusuhan yang sebenarnya tidak memiliki dasar.

Tantangan lain adalah politisasi agama, khususnya pada masa pemilu atau kontestasi politik. Isu agama sering digunakan sebagai alat untuk memperoleh dukungan kelompok tertentu. Politisasi agama dapat merusak hubungan masyarakat yang sebelumnya telah harmonis, karena menciptakan segregasi berdasarkan keyakinan.

Selain itu, ketimpangan ekonomi dan sosial juga dapat menjadi faktor yang memperburuk hubungan antar agama. Ketika suatu kelompok merasa diperlakukan tidak adil, muncul potensi kecemburuan sosial yang dapat berkembang menjadi konflik.

## **KESIMPULAN**

Kerukunan antar umat beragama merupakan elemen fundamental dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kerukunan tidak hanya tercermin dari ketiadaan konflik, tetapi juga dari terwujudnya interaksi sosial yang harmonis, sikap saling menghormati, serta kerja sama yang aktif antar pemeluk agama. Kehadiran nilai-nilai budaya lokal, peran pendidikan, kontribusi tokoh agama, serta dukungan kebijakan pemerintah menjadi faktor kunci yang memperkuat hubungan antar umat beragama.

Namun demikian, kerukunan masih menghadapi sejumlah hambatan, seperti intoleransi, radikalisme, penyebaran hoaks, politisasi agama, serta kesalahpahaman antarkelompok. Tantangan tersebut dapat memicu gesekan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif untuk menjaga dan memperkuat kerukunan, antara lain melalui dialog lintas agama, pendidikan multikultural, moderasi beragama, literasi digital, dan keterlibatan aktif seluruh pihak, termasuk tokoh masyarakat dan pemerintah.

Secara keseluruhan, kerukunan antar umat beragama bukanlah kondisi yang tercipta secara otomatis, melainkan hasil dari upaya bersama yang berkelanjutan. Dengan memelihara nilai toleransi, memperkuat komunikasi, dan membangun kepercayaan, masyarakat Indonesia dapat terus hidup dalam suasana damai dan harmonis di tengah keberagaman yang ada. Kerukunan yang terjaga dengan baik akan menjadi modal penting bagi pembangunan nasional dan kemajuan bangsa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azyumardi, A. (2018). Islam, negara, dan civil society. Prenadamedia Group.
- Bakker, J. W. (2020). Filsafat kebudayaan: Sebuah pengantar. Kanisius.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Darmawan, I. (2019). Kerukunan umat beragama dalam masyarakat majemuk. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 11(2), 155–164.
- Geertz, C. (1973). The interpretation of cultures. Basic Books.
- Hefner, R. W. (2013). Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia. Princeton University Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kymlicka, W. (2010). Multicultural citizenship: A liberal theory of minority rights. Oxford University Press.